

Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru

Meisil B. Wulur^{*}, Hoirunisa

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,
Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia 90221*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal terhadap peningkatan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antar pembina dan santri dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak. Data diperoleh observasi langsung ke lapangan, wawancara yang melibatkan para santri dan pembina yang sebagai informan, dan studi dekumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya, penerapan pola komunikasi interpersonal terjadi melalui tiga macam bentuk, bentuk interaksi, bentuk sharing, bentuk konseling, bentuk wawancara. Penerapan Pola komunikasi interpersonal akan menjadi efektif jika dilakukan antara pembina dan santri. Pola yang digunakan digunakan yaitu dengan cara tatap muka, berlangsung secara continue dan pesan yang disampaikan bersifat terencana. Hambatannya meliputi interaksi antar pembina dan santri, motivasi dan nasehat serta adab dan etika santri. Pendukungnya meliputi keterbukaan santri dengan pembina, kebijaksanaan pembina dalam melakukan pembinaan yang baik kepada santri.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembina dan Santri

Abstract

This study aims to see how interpersonal communication patterns increase moral values in the Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru Islamic Boarding School and what are the supporting and inhibiting factors for interpersonal communication between teachers and students in increasing moral values. Direct observation data into the field, interviews involving students and supervisors as informants, and study of documentation from books and other materials related to the subject matter. The results of this study indicate that in the process, the application of interpersonal communication patterns occurs through three kinds of forms; interactions, sharing, counseling, and interviews. The interpersonal communication patterns will be effective if it is carried out between the instructors and the students. The obstacles include the interaction between them, motivation and advice as well as santri manners and ethics. The supporters include the openness of the students to the instructors, the sermons of the instructors in providing good guidance to the students

Keywords: *Interpersonal communication, instructors and students*

* Penulis Korespondensi

E-mail: meisilbwulur1581@gmail.com

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, agar bisa hidup bermasyarakat. Komunikasi dibutuhkan sebagai dasar dari proses interaksi antar manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin menyampaikan pesan penting agar dapat ditanggapi dengan baik oleh orang lain. Di dalam Alquran QS. An Nisa ayat 63 Allah telah menjelaskan bahwa pesan dan maksud yang diinginkan kepada lawan bicara.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahannya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹

Dalam ayat tersebut mengatakan *Qaulan Baligha* yang maknanya perkataan yang berbekas pada jiwa lawan bicara, yang membuat tercapainya tujuan suatu komunikasi. Oleh demikian, komunikasi bukan hanya di kalangan kita saja namun komunikasi tersebut juga dilakukan oleh Negara lain, baik itu Negara kita maupun Negara asing. Karena komunikasi adalah perbuatan sehari-hari, semenjak dahulu komunikasi dianggap sangatlah penting bagi kehidupan sosial dan budaya.²

Selain itu, komunikasi dapat memberikan makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan diluar diri sendiri. Berbagai bentuk hubungan manusia dilatar belakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud dan tujuan dari individu. Masing-masing hubungan tersebut memerlukan pola dan bentuk komunikasi

yang dapat sama maupun berbeda antara yang satu dengan yang lain.³

Menurut Uchjana (1993: 57) komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi pribadi sendiri dibagi menjadi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas tentang komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan hanya dilakukan dua orang.

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila komunikasi dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator. Kenyataannya sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikasi menanggapi makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud komunikator.

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahwa proses belajar mengajar, pembinaan santri pun sangat memerlukan komunikasi, karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (guru/ustadz) kepada komunikan (murid/santri). Pesan yang diberikan juga berisikan materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan tersebut dapat berposisi sebagai

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 88

² Onong Uchjana Ependy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek* (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1984), h. 9

³ Onong Uchjana Ependy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, h.9

guru, murid, ustadz, santri. Sedangkan saluran berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid atau santri.⁴

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar untuk dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan penyimpangan perilaku amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau di sekolah, justru menimbulkan tingkah laku yang buruk.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman, 31: 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ أَسْوَاتُ الْهَمِيرِ (١٩)

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)⁶

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang bersosial atau muamalah atas sesama, yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan. Nasehat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di Pondok Pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang

berpedoman pada agama, Alquran dan Hadist yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad diutus ke bumi sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya* yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai *uswatun hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai akhlak tidak bisa dilepaskan dari keimanan. Iman merupakan pangkuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman. Pantulan akhlak itu adalah perilaku, ucapan, dan sikap. Nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran karena Allah semata.⁷

Pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisonal ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁸

Dalam proses belajar dan mengajarnya semua santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab, dan diharuskan menetap di Pondok Pesantren agar peraturan yang telah diterapkan bisa berjalan dengan lancar. Adapun aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren berlangsung setiap hari. Dari pagi hari, jam 04:00 hingga jam 22:00 malam, hal ini dimaksud agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, Pesantren

⁴Taufan Ardiansyah, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter santri* (Kripsi Komunikasi Islam, 2017), h. 2-3

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Cet-4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 204

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 412

⁷Sholihin, M. Dkk, *Akhlaq Tasawwuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Cet-1; Bandung: Nuansa, 2005), h.60-61

⁸Fauzan, *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas* (Jurnal Pendidikan dan manajemen, Vol. 6, No. 2, 2017), h. 15

mengharapkan kepada setiap santri agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Setiap harinya santri dan Pembina selalu berhadapan dan berkomunikasi. Interaksi antara Pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara pembina dan santri. Adapun karakteristik Pembinaan santri ditentukan oleh Pembina yang terlibat di dalamnya, apa yang disampaikan Pembina, bagaimana cara penyampaiannya serta seperti apa respon santri dari binaannya.

Perlu diketahui bahwasanya mengubah santri untuk menjadi lebih baik adalah sebuah tantangan besar bagi Pembina yang ada di dalam lingkup pesantren. Pembina akan menghadapi banyak tantangan terlebih yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang akan mempengaruhi cara untuk membina santri. Seperti halnya, perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan dan karakter pada setiap santri.

Perbedaan yang disebutkan di atas terkumpul dalam satu tempat seperti Pondok Pesantren yang akan menimbulkan banyak masalah seperti santri yang sulit untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk, santri yang kurang disiplin dan santri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru memiliki tujuan untuk mencetak para santri yang berilmu, berakhlakul karimah, berbakti kepada agama dan orang tua, senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar serta disiplin dalam belajar dan bekerja.

Dengan komunikasi yang efektif yang dilakukan Pembina akan berdampak pada perilaku para santri, walaupun awalnya santri terasa sulit dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang dibuat akan tetapi pada

akhirnya para santri akan menerapkan aturan tersebut walaupun sedikit demi sedikit.⁹

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga Pendidikan Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah, karena Pondok Pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap yang paling tepat dan bagus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab Pondok Pesantren tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberikan pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara ustadz dengan santri yang dilakukan secara intens. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada santri melalui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Bagdo dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh. Penelitian kualitatif obyeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau keadaan sewajarnya (tanpa perlakuan) atau secara naturalistik (*natural setting*).¹⁰ Oleh karena itu, penelitian kualitatif diartikan sama dengan penelitian naturalistik.

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah, Desa Ponre Waru, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka dalam pelaksanaan penelitian yang objeknya adalah Pembina dan santri, di mana peneliti akan meneliti tentang pola komunikasi interpersonal antar Pembina

⁹Hasil Observasi Penelitian di Lapangan (di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru)

¹⁰Iskandar Indarata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), h. 3-4

dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru.

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Dalam metode ini dikenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengesanan, arsip, dokumen. Yang disebutkan dua terakhir lebih mengacu kepada sumber data.

3. Pembahasan Dan Hasil

Komunikasi interpersonal juga memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar dia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan yang terdapat kedisiplinan beribadah, akhlak yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan pesantren. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai yang hendak dicapai.¹¹

a. Bentuk Komunikasi

Ada beberapa bentuk komunikasi yang bisa digunakan dalam melakukan proses komunikasi interpersonal di antaranya:

1. Dialog

Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berlangsung secara dialogis, yang di dalamnya terdapat dua orang saling menyampaikan pesan dan memberi pesan secara timbal balik.

Komunikasi dialogis yang digunakan pembina Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru adalah berinteraksi dengan santri, karena setiap orang dapat berfungsi secara bersama. Pembina bisa sebagai pembicara dan santri bisa sebagai pendengar. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain yang saling menerima dan memberi. Hal ini bertujuan untuk

menciptakan proses pembinaan dan pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam menaati segala peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Sharing

Seorang Pembina harus berperan penting dalam mendidik dan membina para santri, serta Pembina dituntut untuk mengetahui dengan pasti, kemampuan atau pengetahuan apa yang dituntut santri kepada dirinya sendiri.

Setelah mengetahui apa yang menjadi tuntunan dalam diri santri, apakah dia sebagai Pembina dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kemampuan-kemampuan seorang Pembina. Di sinilah metode *sharing* sangat diperlukan dalam pembinaan. Metode ini dilakukan pembina Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru ketika ada waktu luang, santri menyampaikan keluhannya dan pembina mendengar dan memberi solusi kepada para santri.

Metode ini sangat membantu pembina dalam mengenali pribadi santri secara mendalam dan detail, karena keterbukaan, bertukar pendapat dan berbagi pengalaman kepada santri sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada.

3. Konseling

Metode ini dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien, pembina sebagai konselor sedangkan santri sebagai konsli atau klien.

Pembina yang berada dalam posisi sebagai konselor harus menerapkan sikap empati, besar hati, memberi dukungan, perhatian, menyimak dan tulus. Proses pemberian bantuan yang dilakukan Pembina Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru yaitu melalui wawancara konseling dengan cara memberikan nasehat-nasehat secara Islami kepada santri.

¹¹Nafisatul Wakhidah, *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid*, (Yogyakarta, 2007), h. 104

Dengan adanya metode ini, santri akan merasa terbantu dalam menerima dirinya sendiri dan orang-orang yang terdekatnya serta dapat merubah pola pikir dan perilaku para santri agar mempunyai pribadi yang lebih baik lagi.

4. Wawancara

Wawancara yang digunakan Pembina Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru yaitu dengan tatap muka (*face to face*) atau dilakukan secara langsung, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam keseharian santri. Seperti yang dilakukan Pembina dan santri dalam proses tanya jawab. Pembina akan memberikan pertanyaan sedangkan santri akan menjawab pertanyaan tersebut. hal ini akan mempermudah pembina memperoleh informasi yang dikehendaki ketika dalam pelaksanaan wawancara.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri

Dalam melakukan komunikasi tentunya banyak hal yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi, diantaranya faktor lingkungan, saling tertutup, tidak percaya diri dan banyak hal yang dapat menghambat dalam berkomunikasi. Karena jika seseorang sedang melakukan komunikasi ia dapat menciptakan suasana yang tenang tanpa ada gangguan sedikit pun. Oleh karena itu sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain kita harus menciptakan suasana tenang dan hal yang membuat para audiens tidak bosan.

Di antara faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Interaksi:

Interaksi merupakan suatu proses hubungan yang saling mempengaruhi. Dengan adanya interaksi, santri dapat saling terbuka kepada teman dan pembinanya, dengan keterbukaan ini pembina dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami. Karena dalam kehidupan sosial, manusia mempunyai keinginan bergaul dengan

sesamanya, itulah kenapa interaksi sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang sering dialami Pembina itu sendiri adalah santri susah untuk mengatakan keinginan atau kemauannya secara terbuka kepada Pembina, karena masih terlihat malu, enggan dan tidak percaya diri, tidak mau jujur atau tertutup dalam menceritakan semua masalah yang dihadapinya serta kurang pahamiya santri terhadap arahan dan maksud ustazah dalam memberikan bimbingan kepada santri.

Hal ini akan mempersulit Pembina dalam memberikan saran dan nasehat yang tepat. Untuk itu Pembina menggunakan metode pendekatan secara personal agar apa yang menjadi keinginan santri dapat diketahui dan diberi solusi. Metode ini bertujuan untuk membina santri dalam mengungkapkan dan mengekspresikan emosi sehingga mampu memahami perilaku teman sebayanya.

Adapun faktor pendukung yaitu dengan adanya kesabaran Pembina dalam mendidik dan membina santri dan sikap lebih bersahabat maka santri akan merasa nyaman sehingga tidak akan terjadi keraguan dalam mengekspresikan emosinya. Kemudahan yang ditemukan pembina, baik dari segi komunikasinya maupun hubungan dengan santrinya. Dari segi komunikasinya berjalan dengan lancar karena santri menerima nasehat-nasehat yang diberikan kepadanya, mereka juga akan menceritakan masalah-masalahnya, walaupun awalnya merasa enggan.

Hal ini dikarenakan tempat tinggal ustazah yang dekat dengan santri, sehingga memudahkan para santri menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memudahkan ustazah dalam memberi solusi yang tepat bagi santri yang bermasalah.

2. Motivasi atau Nasehat

Memberikan motivasi kepada santri berarti menggerakkan santri untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada

kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar.¹²

Motivasi adalah sebagai pemicu tindakan. Seorang santri yang bertindak, karena dia memiliki motivasi untuk terus bertindak. Memberikan motivasi bukan tugas yang ringan bagi seorang Pembina. Motivasi yang berhasil bagi seorang santri atau suatu kelompok belum tentu berhasil di kelompok lain.

Ketika Pembina berkomunikasi dengan santri yang nakal atau sering melanggar peraturan berbicaralah dengan sikap yang baik, bijaksana tegas tapi tidak menyinggung perasaan santri, mengajak santri dalam semua kegiatan yang ada agar semua bisa belajar tentang akhlak yang baik serta memberikan dorongan agar mereka betah tinggal di Pesantren dan memiliki akhlak mulia, oleh karena itu ustazah akan membantu mereka kapanpun santri membutuhkan.

Hal ini membuat santri tidak takut untuk meminta bantuan ustazahnya. Cara Pembina memberikan bimbingan kepada santri berbeda-beda sesuai kebijaksanaan masing-masing serta berdasarkan tingkat kesalahan santri. Bagi santri yang ketakutan dan sedih digunakan cara yang berbeda-beda, seperti kebijaksanaan dengan mengajaknya dalam sebuah kegiatan, menanyakan permasalahan dan membantu memberikan solusi pada setiap masalah santri. Untuk membuat santri mengungkapkan permasalahannya ustazah mengajak santri berdialog mengenai kehidupan sehari-hari serta menyakinkan mereka dapat menjadi yang terbaik dan berguna bagi orang banyak.

Selain memberikan nasehat tentang kegiatan pesantren, ustazah juga memberikan nasehat dengan memperhatikan kehidupannya sehari-hari serta melakukan pesan nonverbal yang ditampakkan. Ustazah tidak hanya memerintahkan tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada santrinya melalui kedisiplinan ustazah dalam melakukan kegiatan pesantren, seperti

memberikan contoh dalam shalat berjamaah. Disini ustazah tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah kecuali ada halangan, dengan sikap ustazahnya seperti ini maka dengan sendirinya santri dengan sikap ustazahnya seperti ini maka dengan sendirinya santri akan mengikuti ustazahnya dalam berjamaah. Selain itu, dalam semua disiplin pesantren ustazah yang selalu menunjukkan bahwa mereka adalah contoh yang baik karena santri akan meniru apa yang dilakukan ustazahnya. Di sini terlihat bahwa transformasi nilai akhlak yang baik dapat dilakukan dengan memberi nasehat pada semua kegiatan Pesantren serta memberikan teladan yang baik.

3. Adab dan Etika

Seorang santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru harus mengikuti etika yang ada di Pesantren. Karena para santri yang akan menjadi contoh yang baik untuk lingkungan dan masyarakat sekitar. Kurikulum pendidikan di lingkungan pesantren selain para santri diajarkan membaca serta menghafal Alquran, juga harus dimasukkan dan ditekankan pembelajaran etika dan adab serta pemahaman untuk menjadi seorang muslim yang baik dan unggul.

Adapun hambatannya adalah pengurus asrama yang telah ditunjukkan Pembina belum memberikan suri tauladan yang baik kepada para santri yang lain dalam kedisiplinannya maupun dalam hal etika walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang sudah cukup baik.

Hal ini sangat mempengaruhi untuk melangkah dalam segala proses pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan guna tujuan yang diharapkan. Setelah mengetahui hambatan yang ada, maka Pembina atau ustazah memberikan solusi dan memahamkan santri bahwasanya etika dan adab adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian Pembina akan memberikan pembinaan kepada santri dengan mengumpulkan seluruh santri di malam hari guna memberikan dan

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 77

memotivasi mereka agar lebih baik kedepannya.

4. Kesimpulan

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang selalu digunakan pembina atau pengurus untuk menunjang proses pembinaan, membimbing secara mendalam, memberi nasehat, motivasi dan mengubah perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre waru, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal (keteladanan yang baik) yaitu perilaku yang baik diperlihatkan kepada santri dalam penyampaian pesan, serta terdapat empat macam pola komunikasi interpersonal yang digunakan pembina yaitu dialog, *sharing*, *konseling* dan wawancara.

Hambatan dan pendukung yang ditemukan pembina dalam komunikasi interpersonal adalah Interaksi antar Pembina dan santri, motivasi, adab dan etika.

Hambatan yang ditemukan pembina ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya.

Adapun pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh pembina, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya dari segi berkomunikasi berjalan dengan baik karena kedekatan yang tercipta sejak awal, hal ini disebabkan tempat tinggal Pembina dan santri berdampingan sehingga memudahkan mereka untuk menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada Bapak, Ibu dan kedua saudaraku tercinta terima kasih atas doa-doa-nya dan dukungan moral maupun moril serta nasehat dan motivasi yang tiada habisnya diberikan

hingga terselesainya penulisan ini. Kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM, Syaikh Muhammed Thayyib Muhammed Khoory, Drs H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc. MA, Dr. Meisil B Wulur S. Kom. I, M. Sos.I dan rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Daftar Pustaka

Buku

- Alquran Terjemahan Kementerian Agama RI A, Sardiman. M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet-1; Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Akbar, Jamaluddin. 2013. *Implementasi Professional dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pkn (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung*
- Alhamid, Thalhah dan Budur Anufia. 2019. *Resume Instrumen Pengumpulan Data Sekolah Tinggi Agama Islam, Sorong*
- Ardiansyah, Taufan. 2017. *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter santri*. Kripsi Komunikasi Islam.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Cet-1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet-XI; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Canggara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet-6; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Djuarsa, Sendjaja S. 1994. *Teori Komunikasi*. Cet-1; Jakarta: Universitas Terbuka
- Efendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet-28; Bandung: Remaja Roesda Karya
- Effendy, Onong Uchjana. 2012. *Dinamika Komunikasi*. Cet-9; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Cet-1; Makassar: Alauddin University Press
- Indarata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Komunkasi, pakar.Com. 2017. *Komunikasi Interpersonal, Pengertian, Elemen, Sifat dan Prinsip*.
- Liliweri, Alo. 1994. *Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- M, Sholihin. Dkk. 2005. *Akhlaq Tasawwuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Cet-1; Bandung: Nuansa
- Muhammad, Arni. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Cet-5; Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskripsi Kualitatif*. Cet-1; Jakarta: REFERENSI GP Press Group
- Nasharuddin. 2015. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Cet-1; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Cet-4; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Cet-1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet-4; Bandung: Citapustaka Media.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet-4; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, Anton. 2017. *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-fajar Kasui Wai Kanan*. Lampung.
- Susanto, Phil Astrid. 1980. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet-2; Bandung: Bina Cipta.
- Wakhidah, Nafizatul. 2007. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid*. Yogyakarta
- Widjaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet-3; Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Azhar. 2017. *Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 9, No. 14.
- Fauzan. 2017. *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*. Jurnal Pendidikan dan manajemen, Vol. 6, No. 2.
- Rohman, Miftahur. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosio Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1
- Syarifuddin, Achmad. 2017. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 1, No. 2

Tutiasri, Ririn Puspita. 2016. *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*. Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 4, No. 1